

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, Karena pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia seperti yang diharapkan. Agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung sesuai yang diharapkan, maka perlu mendapatkan perhatian yang serius baik oleh pemerintah, masyarakat, orang tua, maupun guru.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan, matematika merupakan mata pelajaran yang disajikan disekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, namun demikian kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Dengan kenyataan ini bahwa matematika mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal memacu terjadinya perkembangan secara cermat dan tepat maupun dalam menyiapkan warga masyarakat yang mampu mengantisipasi perkembangan dengan cara berpikir dan bersikap yang tepat pula.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi, tidak terkecuali di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin.

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin diperoleh data sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, sehingga nilai rata-rata semester genap tahun pelajaran 2010/2011, yaitu 62,2 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 65.
2. Rata-rata nilai matematika pada ujian nasional 5,03 tahun pelajaran 2009/2010.
3. Sistem pengajaran yang masih cenderung bersifat tradisional yaitu dengan menekankan pada hafalan-hafalan sehingga siswa lebih cepat bosan dan mudah lupa.
4. Metode yang digunakan hanya sebatas ceramah, tanya jawab, latihan dan penugasan.
5. Belum ada pengajar yang berkualifikasi pendidikan Matematika

Dan informasi dari kepala sekolah bahwa keadaan kompetensi guru yang masih rendah dalam hal pembelajaran matematika, terutama pada aspek geometri, sehingga bila ada materi-materi yang tidak dikuasai maka materi tersebut tidak akan diajarkan dan proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika tidak optimal yang berdampak tidak tercapainya ketuntasan belajar, yang telah ditetapkan oleh sekolah. Karena ternyata peran siswa tidak lagi sebagai subyek belajar melainkan sebagai obyek pembelajaran. Kemampuan-kemampuan siswa yang diharapkan seperti dalam hal kemampuan

mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut di atas diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika khususnya pembelajaran geometri dengan pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivisme pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan.

Hasil pembelajaran juga bukan saja tergantung pada situasi pembelajaran, tetapi juga pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa, metode dan model pembelajaran serta penggunaan alat peraga dalam suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Salah satu model pembelajaran matematika adalah Model Pembelajaran Konstruktivisme merupakan suatu penjelasan bagaimana peserta didik belajar dan dapat membina pemahaman yang bermakna tentang alam sekeliling mereka. Konstruktivisme merupakan landasan konstektual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam Model Pembelajaran Konstruktivisme siswa dituntut untuk mengkonstruksikan pengetahuan matematika mereka secara aktif sedangkan peranan guru sendiri hanya sebagai moderator dan fasilitator. Sebagai moderator artinya guru hanya menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rencana proses penelitian, sedangkan guru sebagai fasilitator adalah hanya menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana dan merangsang siswa berpikir produktif, dan guru harus menyemangati siswa. ([www.Scribd.com/doc/17110803](http://www.Scribd.com/doc/17110803), 2010: 3)

Pokok bahasan menghitung luas segi banyak sederhana dan luas lingkaran adalah bagian dari materi geometri SD kelas VI semester I yang banyak menuntut siswa untuk dapat menemukan prinsip dan menggunakannya dalam menyelesaikan soal-soal luas bangun datar atau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran geometri diharapkan siswa dapat menggunakan serta mengembangkan pengetahuannya tersebut untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dalam Alquran banyak ayat-ayat Allah yang mengajak manusia untuk selalu memikirkan penciptaan/konstruksi Allah, hal ini mengisaratkan atau memberikan petunjuk sekaligus tantangan agar manusia dapat mengkonstruksikan atau menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan kehidupannya. Dengan firman-Nya, Allah memberikan pertanyaan-pertanyaan agar manusia dengan akal yang diberikan-Nya dapat membangun/mengkonstruksikan pemahaman-pemahaman, sehingga dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seperti firman-Nya dalam dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Berdasarkan hal-hal di atas maka dianggap perlu menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Pelambuan Banjarmasin, sehingga dapat menumbuhkembangkan cara berpikir logis, kritis dan sistematis. Pembelajaran tersebut akan diterapkan pada

kompetensi geometri, terutama menghitung luas bangun datar segi banyak, gabungan dua bangun datar, untuk itu perlu kiranya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul:

***Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geometri Melalui Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin.***

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada dalam latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika, khususnya pembelajaran Geometri cenderung monoton dengan menggunakan metode ceramah.
2. Belum pernah diterapkannya Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam pembelajaran Geometri yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar.
3. Hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM untuk mata pelajaran Matematika
4. Aktivitas siswa yang masih rendah untuk mata pelajaran Matematika

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin ?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin ?

#### **D. Cara Memecahkan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme. Dengan menggunakan model ini diharapkan aktivitas siswa akan meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar.

Esensi dari konstruktivisme adalah ide bahwa setiap siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan informasi itu menjadi milik sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

Proses pembelajaran Matematika lebih menekankan pada pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan yaitu daya pikir dan daya kreasi. Sementara daya pikir kreasi sebagai indikator dari perkembangan kognitif itu sendiri bukan merupakan akumulasi kepentingan perubahan perilaku terpisah melainkan merupakan pembentukan oleh anak, suatu kerangka teori belajar terhadap usaha seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Adapun tindakan kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

## **1. Kegiatan Awal**

- a. Guru memberi salam
- b. Membaca doa
- c. Presensi siswa
- d. Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, dengan mengatur tempat duduk mereka, menyuruh mereka menyiapkan bahan alat praktik, buku pelajaran dan alat tulis.
- e. Guru mengadakan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan anak didik terhadap pelajaran yang lalu.
- f. Guru memberikan penguatan dan motivasi dengan cara menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- g. Guru mengadakan tes awal dengan cara tanya jawab.

## **2. Kegiatan Inti**

- a. Membagi siswa dalam empat kelompok
- b. Guru menyajikan materi pembelajaran tentang luas bangun datar menggunakan LKS
- c. Siswa dengan bimbingan melaksanakan/mempraktikan langkah-langkah yang ada dalam LKS
- d. Siswa dengan bimbingan guru mengkonstruksi terjadinya suatu bangun datar dari bangun datar lain
- e. Siswa dengan bimbingan guru menyusun rumusan luas bangun datar yang baru terbentuk
- f. Siswa menunjukkan/mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.
- b. Guru melakukan tes akhir
- c. Memberikan PR/tugas kepada siswa
- d. Menutup pelajaran

Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Konstruktivisme pada pembelajaran geometri, diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami penjelasan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. (Muhamad Hasan Sidik, 2008: 7-9)

### E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas siswa
2. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar



Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Konstruktivisme pada kegiatan pembelajaran Geometri aktivitas belajar siswa akan meningkat, akhirnya dapat berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui melalui penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geometri siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin.

#### **G. Manfaat Penelitian.**

Manfaat yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

##### **1. Guru**

- a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa;
- b. Mendapatkan umpan balik tentang peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran Geometri di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Banjarmasin melalui penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme;
- c. Meningkatkan kecakapan akademik sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM);
- d. Meningkatkan cara belajar siswa aktif;
- e. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa;
- f. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

g. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.

## H. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar diawali dengan terjadinya konflik kognitif (Karli, 2004 : 2 dalam Muhammad Hasan Sidik, 2008: 2)

### 2. Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar ada sesuatu yang kita harapkan yang biasa disebut dengan hasil belajar, hasil belajar yang didapat siswa penting sekali untuk diketahui guru agar dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur oleh berapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya.

Horward Kingley, membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut Gagne, membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

- a. Informasi verbal
- b. Keterampilan intelektual
- c. Strategi kognitif,
- d. Sikap,
- e. Keterampilan motoris.

Dan menurut Benyamin Bloom, “ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik”.

Dari konsep-konsep di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil interaksi siswa dengan lingkungannya yang sengaja direncanakan oleh guru dalam perbuatan mengajarnya yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau perubahan tingkah laku. Karena itu minat belajar anak harus diperhatikan dengan baik. (Nana Sudjana, 2008: 22)

3. Beberapa pengertian geometri di antaranya:

- a. Geometri adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara titik, garis, sudut, bidang dan bangun-bangun ruang (Travers dkk, 1987: 6)
- b. Geometri adalah salah satu cabang Matematika yang mempelajari tentang titik, garis, sudut, bidang dan benda-benda ruang beserta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya dan hubungannya antara yang satu dengan yang lain (Nusrotul Bariyah, 2009: 1)
- c. Geometri berasal dari bahasa latin “ Geometria”, Geo, artinya tanah, dan Metria, artinya ukuran. Geometri di Indonesia diterjemahkan Ilmu Ukur. (Topmat, 2008: 1)

4. Penerapan adalah pengenalan perihal mempraktikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 935, dalam Muhammad Hasan Sidik, 2008: 10)

5. Pemahaman adalah proses, perbuatan atau cara memahami atau memahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 636, dalam Muhammad Hasan Sidik, 2008: 10)